



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15339-15346

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Optimalisasi Supervisi Akademik Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Chindytia¹, Ida Bagus Surya Abadi², Ni Luh Putu Gita Duwi Cahayani³, Stevany Wayan Hernawati⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
chindytia@undiksha.ac.id¹, idabagusgedesurva.abadi@undiksha.ac.id², gita.duwi@student.undiksha.ac.id³,
Stevany@student.undiksha.ac.id⁴

Abstrak

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika kebijakan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemulihan pembelajaran sekaligus peningkatan mutu pendidikan dengan menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, supervisi akademik menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan supervisi akademik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai sumber pustaka berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori supervisi akademik, teori implementasi kebijakan yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, serta konsep kepemimpinan instruksional. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Supervisi akademik berperan dalam membantu guru memahami pembelajaran berdiferensiasi, mendukung pelaksanaan P5, meningkatkan kompetensi profesional guru, serta memperbaiki kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu kepala sekolah, kesiapan guru, dan keterbatasan sumber daya pendukung. Dengan demikian, supervisi akademik perlu dioptimalkan secara terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan agar kepala sekolah mampu memberikan pendampingan yang efektif kepada guru dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah secara nyata, konsisten, dan bertanggung jawab di kelas sehari-hari.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan Pendidikan, Kepemimpinan Instruksional, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Supervisi Akademik.

1. Latar Belakang

Perubahan kurikulum merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Kurikulum senantiasa mengalami penyesuaian sebagai bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai pergantian kurikulum, di antaranya Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada tahun 2024. Perjalanan perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum di Indonesia bersifat adaptif dan terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta dinamika perkembangan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu strategi untuk memulihkan proses pembelajaran setelah masa pandemi. Kurikulum ini dirancang dengan memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih sederhana dan fleksibel dengan fokus utama pada penguatan kompetensi serta pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik atau *student-centered learning*. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun memiliki tujuan yang konstruktif, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang pembelajaran yang menerapkan pendekatan diferensiasi [7]. Selain itu, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman, pengalaman, serta sumber daya dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek [4].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan guru, tetapi juga sangat berkaitan dengan dukungan kepemimpinan di tingkat sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui fungsi sebagai pendidik, manajer, supervisor, inovator, sekaligus motivator dalam mendukung pelaksanaan kurikulum [5]. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat membantu guru memahami kebijakan kurikulum sekaligus meningkatkan kompetensi profesional dalam proses pembelajaran. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui konsep *instructional leadership* atau kepemimpinan instruksional, yaitu kepemimpinan yang menempatkan proses pembelajaran sebagai fokus utama pengelolaan sekolah. Dalam konsep ini, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan aktif dalam membina guru, memantau proses pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk menjalankan peran tersebut adalah melalui kegiatan supervisi akademik.

Supervisi akademik merupakan bentuk pembinaan profesional yang bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui kegiatan supervisi ini, kepala sekolah dapat memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada guru sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan [3]. Namun demikian, di beberapa sekolah pelaksanaan supervisi akademik masih belum berjalan secara optimal dan sering kali hanya berorientasi pada aspek administratif [1]. Oleh karena itu, optimalisasi supervisi akademik menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Selain berfungsi sebagai alat pengendali mutu pembelajaran, supervisi akademik juga menjadi sarana refleksi bagi guru dalam memahami perubahan paradigma pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan peran tersebut tentu memerlukan proses penyesuaian yang tidak sederhana, terutama bagi guru yang telah lama terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyusun asesmen yang tepat, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar.

Pada jenjang sekolah dasar, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi semakin kompleks karena peserta didik berada pada tahap perkembangan awal. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus memperhatikan aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak. Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara konkret, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dalam memilih metode, media, serta strategi pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi tuntutan tersebut. Sebagian guru masih memerlukan arahan dalam menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, membuat asesmen diagnostik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

Dalam konteks inilah kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan bahwa guru tidak berjalan sendiri dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah perlu hadir sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memberikan dukungan, motivasi, dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan supervisi akademik yang bersifat pembinaan, bukan

sekadar penilaian. Supervisi akademik yang ideal tidak hanya dilakukan untuk memeriksa kelengkapan administrasi guru, tetapi juga untuk membantu guru meningkatkan kualitas praktik mengajar di kelas. Melalui supervisi yang terencana, kepala sekolah dapat mengetahui sejauh mana guru memahami kurikulum, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta hambatan apa saja yang muncul selama kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif juga dapat mendorong terbentuknya budaya reflektif di lingkungan sekolah. Setelah kegiatan supervisi dilakukan, guru dapat diajak berdiskusi mengenai kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran. Proses diskusi ini penting agar guru tidak merasa diawasi secara kaku, melainkan merasa didampingi untuk berkembang. Umpan balik yang diberikan kepala sekolah sebaiknya bersifat konstruktif, jelas, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, supervisi akademik dapat menjadi proses kolaboratif antara kepala sekolah dan guru untuk memperbaiki mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu, supervisi akademik juga berperan dalam memperkuat pemahaman guru terhadap asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat untuk menentukan nilai akhir. Guru perlu memahami penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara tepat. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi. Tanpa pendampingan yang memadai, guru dapat mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi masing-masing asesmen tersebut. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat membantu guru memahami bahwa asesmen harus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan administratif.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi satuan pendidikan. Di satu sisi, sekolah memiliki kebebasan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih relevan. Namun di sisi lain, fleksibilitas tersebut menuntut kemampuan manajerial dan pedagogis yang baik dari kepala sekolah serta guru. Apabila tidak didukung dengan supervisi dan pendampingan yang tepat, kebebasan dalam kurikulum dapat menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa kebijakan kurikulum diterjemahkan secara jelas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam membangun kerja sama antarwarga sekolah. Guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah perlu memiliki pemahaman yang sejalan mengenai tujuan kurikulum. Kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan berperan dalam mengomunikasikan arah kebijakan sekolah kepada seluruh pihak terkait. Dengan adanya komunikasi yang baik, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih terarah dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Supervisi akademik dalam hal ini tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan budaya mutu di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa supervisi akademik kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Supervisi akademik bukan hanya kegiatan rutin yang bersifat administratif, melainkan merupakan strategi pembinaan profesional yang dapat membantu guru meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan kolaboratif, kepala sekolah dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran supervisi akademik kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis berbagai kajian ilmiah mengenai supervisi akademik dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pembelajaran. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa artikel jurnal ilmiah, buku, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian.

Pemilihan metode studi literatur didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan supervisi

akademik kepala sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka, dan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep, peran, hambatan, serta strategi pelaksanaan supervisi akademik dalam konteks perubahan kurikulum.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi. Artikel jurnal yang digunakan merupakan publikasi ilmiah yang membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah, supervisi akademik, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, serta peningkatan kompetensi guru. Selain itu, dokumen kebijakan dari pemerintah juga digunakan sebagai dasar untuk memahami arah dan prinsip pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara menyeluruh sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi pokok-pokok pembahasan yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, kemudian menarik kesimpulan dari hasil kajian tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan temuan-temuan dari berbagai literatur secara sistematis dan mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya supervisi akademik kepala sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil kajian literatur ini juga dapat menjadi dasar pemikiran bagi sekolah, kepala sekolah, dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan supervisi yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.

3. Hasil dan Diskusi

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori supervisi akademik, teori implementasi kebijakan yang mencakup aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, serta konsep kepemimpinan instruksional. Ketiga pendekatan teoritis tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan supervisi akademik berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Diskusi adalah penjelasan dasar, hubungan, dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasilnya. Deskripsi menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan, tunjukkan secara objektif.

Perencanaan Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Perencanaan supervisi akademik merupakan tahapan awal yang memiliki peran penting dalam memastikan kegiatan supervisi dapat dilaksanakan secara terarah dan sistematis. Berdasarkan berbagai kajian literatur, tahap ini biasanya dimulai dengan penyusunan program supervisi oleh kepala sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah serta kebutuhan guru. Program supervisi umumnya memuat tujuan kegiatan supervisi, pihak yang menjadi sasaran supervisi, teknik atau metode yang digunakan, serta indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Perencanaan yang tersusun secara baik akan memudahkan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan kepada guru secara terstruktur dan berkesinambungan [5]. Hal tersebut selaras dengan konsep supervisi akademik yang memandang supervisi sebagai proses pembinaan profesional untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif.

Selain penyusunan program, penentuan jadwal supervisi juga menjadi komponen penting dalam tahap perencanaan. Jadwal kegiatan supervisi biasanya dirancang pada awal tahun ajaran dan diinformasikan kepada para guru agar mereka dapat mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Adanya jadwal yang jelas memungkinkan guru menyiapkan perangkat pembelajaran serta strategi pengajaran yang akan diterapkan di kelas [6]. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan, kegiatan tersebut berkaitan dengan aspek komunikasi, yaitu penyampaian informasi yang jelas mengenai tujuan, prosedur, serta waktu pelaksanaan supervisi sehingga kebijakan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh pihak-pihak yang terlibat di sekolah.

Pelaksanaan supervisi akademik juga memerlukan instrumen supervisi sebagai alat bantu dalam menilai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Instrumen tersebut biasanya digunakan untuk menilai berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, hingga proses

evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru. Dengan adanya instrumen yang sistematis, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran [3]. Dalam kerangka teori implementasi kebijakan, keberadaan instrumen supervisi tersebut berkaitan dengan aspek sumber daya yang mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah.

Tahap perencanaan supervisi juga berkaitan erat dengan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mampu merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru masih menjadi salah satu tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi serta pengembangan proyek pembelajaran [7]. Kondisi tersebut berkaitan dengan aspek disposisi pelaksana dalam teori implementasi kebijakan, yaitu sikap, komitmen, dan kesiapan guru sebagai pelaksana kebijakan kurikulum di sekolah.

Selain faktor kesiapan guru, keberhasilan perencanaan supervisi juga dipengaruhi oleh struktur organisasi sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan supervisi secara efektif. Struktur birokrasi yang jelas serta koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan guru akan mempermudah pelaksanaan supervisi akademik. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab mengarahkan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan instruksional yang menempatkan kepala sekolah sebagai tokoh utama dalam membina guru sekaligus memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif melalui pelaksanaan supervisi akademik.

Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan tahapan inti dalam proses supervisi yang bertujuan memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru di kelas. Salah satu aktivitas utama pada tahap ini adalah kegiatan observasi pembelajaran. Melalui observasi kelas, kepala sekolah dapat mengamati secara langsung cara guru menyampaikan materi, bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, serta efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang digunakan selama proses belajar berlangsung [6]. Dengan adanya observasi tersebut, kepala sekolah dapat memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai praktik pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Selain kegiatan observasi, pelaksanaan supervisi akademik juga melibatkan proses pembinaan terhadap guru. Kegiatan pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, guru diharapkan mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta [3]. Dalam kerangka teori supervisi akademik, pembinaan tersebut merupakan bentuk pendampingan profesional yang diarahkan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah. Tahap pelaksanaan supervisi umumnya juga dilanjutkan dengan kegiatan dialog atau diskusi antara kepala sekolah dan guru. Melalui diskusi ini, guru memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam proses tersebut, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik, masukan, serta alternatif solusi yang bersifat konstruktif guna membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran [1]. Interaksi ini juga menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru sebagai bagian dari implementasi kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan direktif, nondirektif, maupun kolaboratif. Pendekatan kolaboratif sering dianggap lebih efektif karena melibatkan guru secara aktif dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mendorong terjadinya komunikasi yang terbuka serta kerja sama antara kepala sekolah dan guru, sehingga kegiatan supervisi tidak hanya dipandang sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat partisipatif. Pelaksanaan supervisi akademik juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) yang dikemukakan oleh Hallinger. Dalam konsep tersebut, kepala sekolah memiliki peran utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan pemantauan proses belajar mengajar, pembinaan terhadap guru, serta pengembangan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penerapan kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan komponen penting dalam pelaksanaan supervisi akademik karena tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan supervisi benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Setelah kegiatan observasi kelas selesai dilakukan, kepala sekolah umumnya menyampaikan hasil supervisi kepada guru dalam bentuk umpan balik. Umpan balik tersebut dapat berupa penghargaan atas kelebihan yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran maupun saran perbaikan terhadap aspek yang masih perlu ditingkatkan [3]. Dalam kajian teori supervisi akademik, pemberian umpan balik dipandang sebagai bagian dari proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru memperbaiki sekaligus mengembangkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain pemberian umpan balik, kegiatan supervisi juga diikuti oleh proses refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Refleksi ini berfungsi untuk meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Melalui kegiatan refleksi tersebut, guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat melakukan perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya [1]. Dalam kerangka implementasi kebijakan pendidikan, kegiatan refleksi yang disertai komunikasi antara kepala sekolah dan guru menunjukkan adanya proses komunikasi yang mendukung keberhasilan penerapan kebijakan di lingkungan sekolah.

Tindak lanjut dari supervisi akademik dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pengembangan profesional guru, seperti pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok, maupun kegiatan berbagi praktik baik antar guru. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan, kegiatan tindak lanjut ini berkaitan dengan aspek sumber daya dan disposisi pelaksana, karena peningkatan kompetensi guru akan memperkuat kesiapan guru dalam melaksanakan kebijakan kurikulum. Di samping itu, pelaksanaan tindak lanjut supervisi juga mencerminkan praktik kepemimpinan instruksional, di mana kepala sekolah berperan aktif dalam membina guru serta memastikan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah berlangsung secara berkesinambungan.

Peran Supervisi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Supervisi akademik memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum. Salah satu ciri utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah penggunaan pendekatan pembelajaran diferensiasi, yaitu proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam konteks ini, supervisi akademik memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan bagi guru. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dapat memberikan arahan dan pendampingan kepada guru dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi sekaligus membantu guru menerapkannya secara lebih efektif dalam proses pembelajaran di kelas [7]. Berdasarkan perspektif teori supervisi akademik, upaya tersebut merupakan bagian dari pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain berperan dalam mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi, supervisi akademik juga memiliki kontribusi dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan proyek tersebut memerlukan perencanaan yang sistematis serta kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat memberikan arahan, pendampingan, serta bimbingan kepada guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan proyek sehingga implementasi P5 dapat berlangsung secara lebih terarah dan efektif [2].

Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara optimal juga berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan supervisi, guru memperoleh dukungan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan [3]. Dalam perspektif kepemimpinan instruksional, keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik menunjukkan peran aktif pemimpin sekolah dalam mengarahkan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edward III, yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, serta struktur birokrasi. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, supervisi akademik dapat berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat komunikasi

antara kepala sekolah dan guru, mendukung ketersediaan sumber daya pembelajaran, meningkatkan kesiapan guru sebagai pelaksana kebijakan, serta memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan struktur organisasi yang ada di sekolah. Oleh karena itu, supervisi akademik dapat dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Kendala Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung kelancaran proses pembinaan terhadap guru. Salah satu faktor yang sangat berperan adalah adanya komitmen serta dukungan dari kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi secara konsisten dan berkelanjutan. Kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam membina dan mendampingi guru akan mendorong pelaksanaan supervisi yang lebih efektif serta berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, hubungan komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan guru juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan supervisi. Melalui komunikasi yang baik, guru akan lebih mudah menerima arahan, saran, maupun umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah.

Faktor lain yang mendukung pelaksanaan supervisi akademik adalah tersedianya program supervisi yang disusun secara terencana serta adanya kegiatan pengembangan profesional bagi guru. Kegiatan seperti pelatihan, diskusi kelompok, maupun berbagi praktik baik antar guru dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku sekaligus membantu mereka mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan sekolah yang kondusif juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung pelaksanaan supervisi akademik sehingga proses pembinaan guru dapat berlangsung secara optimal.

Namun demikian, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi secara maksimal. Banyaknya tugas administratif yang harus ditangani oleh kepala sekolah sering kali membuat waktu yang tersedia untuk melakukan supervisi menjadi terbatas [1]. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi intensitas kegiatan supervisi yang seharusnya dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan.

Selain keterbatasan waktu, kendala lain juga berkaitan dengan kesiapan guru dalam menerima proses supervisi. Sebagian guru masih menganggap supervisi sebagai kegiatan penilaian formal semata, sehingga belum sepenuhnya terbuka terhadap masukan atau rekomendasi perbaikan yang diberikan oleh kepala sekolah. Di samping itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan supervisi akademik, terutama dalam memahami penerapan pembelajaran diferensiasi maupun pembelajaran berbasis projek [7]. Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas supervisi akademik adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, baik dalam bentuk sarana prasarana maupun dukungan terhadap kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Keterbatasan tersebut dapat berdampak pada optimalisasi pelaksanaan supervisi serta upaya pembinaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah [2].

Berbagai kendala tersebut sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edward III yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu komunikasi, ketersediaan sumber daya, disposisi pelaksana, serta struktur birokrasi. Apabila keempat faktor tersebut tidak berjalan secara optimal, maka implementasi kebijakan pendidikan, termasuk pelaksanaan supervisi akademik dan penerapan Kurikulum Merdeka, berpotensi menghadapi berbagai hambatan dalam praktiknya di tingkat sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun program supervisi, menentukan jadwal pelaksanaan supervisi, serta menyiapkan instrumen yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan supervisi, kegiatan dilakukan melalui observasi pembelajaran di kelas, pembinaan terhadap guru, serta diskusi supervisi yang bertujuan memberikan umpan balik dan pendampingan guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang

dilaksanakan oleh guru. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, kepala sekolah memberikan masukan berdasarkan hasil supervisi, mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan profesional guru sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Supervisi akademik juga berperan dalam menunjang implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam membantu guru memahami serta menerapkan pembelajaran diferensiasi dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan supervisi tersebut, kepala sekolah dapat memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada guru sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta selaras dengan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi akademik masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu yang dimiliki kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi secara optimal, kesiapan guru dalam menerima kegiatan supervisi, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik, seperti adanya komitmen kepemimpinan dari kepala sekolah, komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru, serta tersedianya kegiatan pengembangan profesional bagi guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu komunikasi, ketersediaan sumber daya, disposisi pelaksana, serta struktur birokrasi. Oleh karena itu, optimalisasi supervisi akademik melalui penerapan kepemimpinan instruksional oleh kepala sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.

Referensi

1. Aini, N., Nuralyanti, P., Pribadi, R. A., & Safitri, R. (2024). Optimalisasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Merealisasikan Pembelajaran Berkualitas Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 75-81.
2. Amiwati, W., & Al-Fatih, M. (2025). Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTsN Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam* 3(3), 693-702.
3. Asyauqiya, A. W. H., Roifah, Z., Maunah, B., & Trisnantari, H. E. (2025). Optimalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2184-2196.
4. Fatimatuzzahrah, Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2(1), 43-53.
5. Gumilur, G., Rosid, D. P., Harsono, & Minsih. (2024). PERANAN SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11(3), 651-661.
6. Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Warastuti, W., Sutopo, A., & Narimo, S. (2024). Penguatan budaya mutu melalui supervisi akademik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 732-747.
7. Maruwu, M., & Enawaty, E. (2024). Implementasi supervisi akademik pada penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan profesionalitas guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 905-915.
8. Pratami, W., Charolina, A. D., Nirwana, E. S., Maharani, W. I., Heriyani, R., & Dewi, R. M. (2025). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Basicedu* 9(6), 1739-1747.
9. Rafiuddin, H., Yunus, Y., & Hamid, S. (2025). Supervisi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Studi Kasus Di SDN 2 Tual Kota Tual. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 330-339.
10. Rais, M. A., & Muzaini, M. C. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Administrasi dan Supervisi Dalam Mendukung Program Sekolah Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 795-809.
11. Rumasukun, N. A., Faizin, M., & Apia, G. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. *Jurnal Papeda : Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 6(1), 13-22.
12. Saputra, I. A., & Hernawati, S. (2024). Peran Strategis Supervisi Dalam Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 232-248.
13. Suciati, A. R., & Inayati, N. L. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah Cawas Tahun Ajaran 2023/2024. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 1889-1900.
14. Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 277 - 287.
15. Wahidah, A., Amrulloh, A., & Hakim, D. (2024). Peran supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi implementasi kurikulum merdeka di sekolah. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 138-154.